



Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis *Multiple Intelligence* di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan

Laros Tuhuteru¹, Syafruddin², Sudadi³, Sitriah Salim Utina⁴, Muh. Safar⁵

¹IAIN Syekh Nurjati Cirebon, ²STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyah, ³UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda,

⁴IAIN Sultan Amai Gorontalo, ⁵Universitas Muhammadiyah Bone

Email : larostuhuteru0@gmail.com¹, abunasywal72@gmail.com², upm.gkm_pasca@uinsi.ac.id³, sitriah@iaingorontalo.ac.id⁴, safarmuhammad785@gmail.com⁵

Abstrak

Tujuan dari kajian ini ialah untuk mempelajari serta menggambarkan (1) upaya penguatan pendidikan karakter berbasis kecerdasan intelektual (IQ) di SMP di seluruh Kecamatan X, (2) upaya penguatan pendidikan karakter berbasis kecerdasan emosional (EQ) di SMP di seluruh Kecamatan X, serta (3) upaya penguatan pendidikan karakter berbasis kecerdasan spiritual (SQ) di SMP di seluruh Kecamatan X. Subjek pada kajian ini ialah 50 guru. Data dikumpulkan melalui kuesioner serta wawancara, serta dianalisa dengan pendekatan eksplanatori memakai metode deskriptif. Hasil kajian memperlihatkan jika (1) upaya penguatan pendidikan karakter berbasis kecerdasan intelektual di SMP di seluruh Kecamatan X tergolong "baik", (2) upaya penguatan pendidikan karakter berbasis kecerdasan emosional di SMP di seluruh Kecamatan X juga tergolong "baik", serta (3) upaya penguatan pendidikan karakter berbasis kecerdasan spiritual di SMP di seluruh Kecamatan X juga tergolong "baik".

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Intelektual, Emosional, Spiritual

Abstract

The purpose of this study is to study and describe (1) efforts to strengthen character education based on intellectual intelligence (IQ) in junior high schools throughout District X, (2) efforts to strengthen character education based on emotional intelligence (EQ) in junior high schools throughout District X, and (3) efforts to strengthen character education based on spiritual intelligence (SQ) in junior high schools throughout District X. The subjects in this study were 50 teachers. Data were collected through questionnaires and interviews, and analyzed with an explanatory approach using descriptive methods. The results of the study show that (1) efforts to strengthen intellectual intelligence-based character education in junior high schools throughout District X are classified as "good", (2) efforts to strengthen emotional intelligence-based character education in junior high schools throughout District X are also classified as "good", and (3) efforts to strengthen character education based on spiritual intelligence in junior high schools throughout District X are also classified as "good".

Keywords: Character Education, Intellectual, Emotional, Spiritual

PENDAHULUAN

Perkembangan yang begitu pesat dalam zaman saat ini sudah memberi dampak yang luar biasa pada bidang pendidikan. Tidak bisa dipungkiri jika perkembangan ini menimbulkan berbagai tuntutan serta tantangan bagi sumber daya manusia. Oleh karenanya, lembaga pendidikan yang bertanggung jawab atas proses belajar mengajar mulai dari level dasar hingga menengah harus memperhatikan hal tersebut dengan serius. Mereka harus

memberi pengajaran yang mempunyai implikasi positif serta relevan dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang. Seperti yang sudah diungkapkan oleh Anies Baswedan (Rulyansah and Wardana, 2020), zaman yang terus maju serta berkembang memerlukan output pendidikan yang mempunyai kompetensi kreatif, kritis, kolaboratif, serta komunikatif. Keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa memerlukan kecerdasan yang sesuai dengan kompetensi serta kemampuan yang dimiliki. Karena setiap orang memiliki karakter serta kecerdasan yang berbeda-beda, siswa perlu mengembangkan kemampuan berpikir yang sesuai dengan karakteristik kecerdasannya untuk menghadapi perkembangan masa depan. Selama proses pembelajaran, gagasan dasar bakal disampaikan sesuai dengan kebutuhan kompetensi saat ini. Untuk meraih tujuan tersebut, siswa memerlukan metode, strategi, serta model pembelajaran yang cocok, serta organisasi serta desain yang tepat.

Faktanya, dunia pendidikan kita saat ini menghadapi fenomena yang sangat dramatis, yakni peringkat daya saing yang rendah, yang memperlihatkan jika pendidikan nasional belum bisa menghasilkan sumber daya manusia berkualitas. Hal itu dilaporkan oleh *The World Competitiveness Yearbook* yang diterbitkan oleh International Institute for Management Development.

Manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang terbaik serta sempurna, dengan potensi akal yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Karena potensi ini, manusia bisa memanfaatkan alam untuk kehidupannya serta mengatasi masalah yang dihadapi untuk memenuhi tugas hidup yang diberikan oleh Tuhan. Meskipun setiap manusia berbeda, namun masing-masing memiliki potensi yang berbeda-beda. Interpretasi ataupun representasi dari potensi-potensi yang beragam tersebut bisa berupa kemampuan untuk berpikir logis, berbicara dengan baik, menguasai gerakan tubuh ketika bermain musik, memahami kemampuan yang dimiliki diri sendiri, bisa mengeksplorasi alam, serta juga bisa bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan dalam bentuk-bentuk interpretasi tersebut kemudian dikenal oleh Gardner sebagai *Multiple Intelligences (MI)* dalam teorinya.

Saat ini, situasi pendidikan di Indonesia sangat mengkhawatirkan dengan adanya berbagai indikator yang memperlihatkan hal tersebut. Pertama, sejumlah 75% sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar minimal pelayanan pendidikan. Kedua, nilai rata-rata kompetensi guru di Indonesia hanya mencapai 44,5 padahal nilai standarnya seharusnya mencapai 75. Ketiga, menurut *the Learning Curve*, kualitas pendidikan Indonesia berada pada peringkat terbawah dari 40 negara yang diperiksa. Keempat, dalam pemetaan bidang pendidikan tinggi, Indonesia hanya berada pada peringkat ke-49 dari 50 negara yang diperiksa. Kelima, hasil penilaian dari lembaga *Programme for International Study Assesment (PISA)* menempatkan Indonesia pada peringkat ke-64 dari 65 negara yang diuji. Terakhir, Indonesia berada pada peringkat 103 dunia dengan masalah kekerasan yang melibatkan siswa di dalam serta luar sekolah yang mencapai 230 kasus dalam dua bulan terakhir serta masalah kejahatan yang terorganisir. Bahkan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan memaparkan jika situasi pendidikan di Indonesia perlu segera ditangani.

Dampak dari situasi tersebut ialah menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pemerintah, terutama lembaga pendidikan. Menurut Zein (2021), lembaga pendidikan dianggap tidak bisa meraih tujuan pendidikannya untuk membentuk karakter bangsa yang mempunyai semangat nasionalisme serta kebhinekaan yang kompetitif. Pendidikan nasional kita cenderung hanya fokus pada pembentukan kecerdasan intelektual serta mengabaikan kecerdasan emosional serta spiritual. Akibatnya, manusia-manusia yang hanya berprestasi secara akademik kuantitatif serta tidak memiliki kecerdasan budi yang sesuai dengan berbagai nilai moral bangsa bisa terlahir.

Oleh karenanya, sekolah perlu secara serius mempertimbangkan pembentukan karakter siswa berbasis *multiple intelligence* sebagai prioritas utama dalam rangka mendorong lahirnya siswa yang mempunyai tingkat

nilai kebenaran, kejujuran, disiplin serta mawas diri yang tinggi. Untuk meraih tujuan ini, aktualisasi pembentukan karakter siswa berbasis multiple intelligence harus dimasukkan ke dalam perencanaan sekolah. Kepala sekolah, guru, serta stakeholder pendidikan harus menjalankan analisa evaluasi terhadap sekolah serta menyusun rencana kerja jangka menengah, serta rencana kegiatan serta anggaran sekolah untuk jangka pendek ataupun tahunan sesuai dengan hasil Evaluasi Diri Sekolah (EDS). Dengan demikian, sekolah bisa menyusun program serta kegiatan yang melibatkan pengembangan nilai karakter berbasis multiple intelligence.

Pasal 3 dari UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem pendidikan nasional (UUSPN) memaparkan jika tujuan pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, serta memajukan peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karenanya, pengelolaan pendidikan yang baik sangat penting karena pendidikan yang berkualitas bisa meningkatkan seluruh potensi individu, termasuk potensi intelektual, spiritual, serta emosional mereka. Untuk meraih tujuan tersebut, pendidikan di Indonesia harus diselenggarakan secara sistematis agar masyarakat bisa menjadi demokratis serta bertanggung jawab di masa depan. Salah satu cara yang paling efektif serta efisien untuk mencapai kualitas pendidikan yang lebih maju ialah dengan menerapkan metode pendidikan karakter yang berbasis multiple intelligence.

Rencana pendidikan karakter berbasis multiple intelligence melibatkan tiga kegiatan, yakni integrasi ke dalam mata pelajaran, kegiatan inbound, serta kegiatan outbound. Ketiga kegiatan tersebut harus dipersiapkan bersama oleh para pemangku kepentingan di sekolah agar bisa benar-benar membantu mengembangkan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penyusunan program serta kegiatan pendidikan karakter dijalankan melalui tahapan seperti perencanaan program, kegiatan, implementasi, evaluasi, serta tindak lanjut, seperti yang dijelaskan oleh Priyambodo (2017). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan serta Kebudayaan di tahun 2017 (Komalasari serta Didin saripudin, 2017), memprioritaskan lima nilai karakter utama, yakni nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, serta integritas, yang saling berhubungan serta perlu dikembangkan bersama-sama.

Menurut Sa'diyah (2011), kecerdasan bisa dibagi menjadi tiga jenis utama, yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), serta kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga jenis kecerdasan ini bisa mencakup kecerdasan lain seperti kecerdasan sosial menurut Goleman (2003), kecerdasan adversity menurut Ronnie (2006), serta kecerdasan bahasa, kinestetik, interpersonal, serta intrapersonal menurut Gardner (2011). Selain itu, studi dari Neusaintis menyimpulkan jika otak manusia terdiri dari tiga bagian utama, yakni neokorteks, sistem limbik, serta lobus temporal. Neokorteks berfungsi untuk mengatur kecerdasan intelektual (IQ), sistem limbik mengatur kecerdasan emosional (EQ), serta lobus temporal mengatur kecerdasan spiritual (SQ).

Kunci sukses dalam mengelola pendidikan karakter untuk memperkuat transformasi etos siswa di sekolah sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengembangkan serta menggabungkan potensi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), serta kecerdasan spiritual (SQ) (Fathani, 2019). Masalah utama yang menyebabkan karakter bangsa menjadi lemah ialah karena: 1) kurangnya pemahaman dari guru, kepala sekolah, serta orang tua mengenai konsep multiple intelligence, 2) kebijakan pemerintah yang hanya mengukur keberhasilan pendidikan dari tingkat kelulusan sesuai dengan kecerdasan intelektual, 3) masih adanya pandangan yang parsial tentang pendidikan karakter, padahal karakter seharusnya dikembangkan secara holistik melalui sistem sinergi kecerdasan IQ, EQ, serta SQ untuk menghasilkan manusia yang "mutmainnah".

Berkaitan dengan kajian yang bakal dijalankan oleh penulis di SMP se-Kecamatan X, meskipun masih sebatas pengamatan awal, penulis sudah menemukan beberapa praduga sementara. Salah satu praduga tersebut ialah jika kecerdasan intelektual siswa-siswa di SMP se-Kecamatan X nampaknya sudah ada, namun untuk

membuktikannya diperlukan hasil kajian berupa: a) tingkat keimanan serta ketaqwaan siswa terhadap Tuhan YME, b) kemampuan siswa dalam memahami serta mengerti materi pelajaran dengan cepat, c) motivasi belajar siswa, d) pengelolaan kecerdasan emosional serta spiritual siswa yang bisa dilihat dari adanya ataupun tidaknya perilaku menyimpang di lingkungan sekolah yang menjadi objek kajian saat ini.

Dari penjelasan di atas mengenai kajian perilaku siswa yang mungkin bertentangan dengan berbagai nilai karakter, bisa disimpulkan jika penulis hanya bakal memusatkan perhatian pada pendekatan pendidikan karakter tertentu dalam multiple intelligence, yakni pendekatan keagamaan, nasionalis, serta gotong royong.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan serta jenis kajian kuantitatif deskriptif eksplanatoris. Jenis kajian ini ditujukan untuk menginvestigasi permasalahan yang belum terpecahkan, menghasilkan wawasan serta ide-ide baru, serta sebagai penunjang informasi bagi kajian utama yang belum jelas. Kajian eksplanatoris bertujuan untuk menggambarkan permasalahan yang menjadi fokus kajian dengan memakai pendekatan cross-sectional serta memperkuat hasilnya dengan wawancara informan. Kajian ini khususnya terkait dengan pendidikan karakter berbasis multiple intelligences, terutama yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), serta kecerdasan spiritual (SQ) di SMP se-Kecamatan X.

PEMBAHASAN

Penguatan pendidikan karakter berbasis kecerdasan intelektual di Sekolah Menengah Pertama se Kecamatan X

Hasil pengujian memperlihatkan jika program Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kecerdasan intelektual di SMP di Kecamatan X sudah mencapai kriteria "Baik" dengan rata-rata skor 84,29%. Hal itu memperlihatkan jika upaya penguatan pendidikan karakter, terutama dalam hal kecerdasan intelektual, sudah intensif dijalankan oleh para guru untuk membimbing siswa agar menjadi pribadi yang bisa memahami konsep pelajaran dengan baik serta memiliki sikap rendah hati ketika memiliki pengetahuan yang cukup mengenai suatu pelajaran.

Temuan ini mendukung pernyataan Mataputun (2018) jika kecerdasan intelektual ialah kemampuan seseorang untuk memakai akal budi dalam belajar dari pengalaman serta memberi respons yang tepat terhadap situasi baru, sehingga bisa memandu ataupun memperlihatkan tindakan ataupun pemikiran yang efektif kepada orang lain. Intelegensi diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir serta bertindak dengan tepat sesuai dengan pengalaman untuk memberi respons yang baik sebagai pemilih yang tepat, penghubung, pemecah masalah, negosiator, penyembuh, serta pembangun sinergi untuk meraih tujuan tertentu. Oleh karenanya, hasil ini menegaskan pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dari materi pelajaran. Pada dasarnya, tidak semua siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan intelektual yang baik bisa sama-sama berhasil karena kemampuan setiap siswa berbeda-beda. Namun, hal itu bisa dioptimalkan dengan mengadakan uji coba secara rutin sehingga siswa bisa lebih mudah menghafal serta menguasai konsep pelajaran. Kecerdasan intelektual termasuk kemampuan seseorang dalam memakai akal untuk belajar dari pengalaman serta memberi respons yang tepat terhadap situasi baru. Kemampuan ini bisa membantu siswa dalam memberi panduan ataupun tindakan yang efektif kepada orang lain.

Menurut Firdaus (2022), kecerdasan intelektual ialah gabungan dari berbagai kemampuan seseorang dalam bertindak dengan tujuan yang spesifik, berfikir secara logis, serta bisa beradaptasi dengan lingkungan secara

efektif. Sedangkan, intelegensi sendiri ialah kemampuan kognitif yang dimiliki oleh organisme untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah serta kompleks, yang juga dipengaruhi oleh faktor genetik.

Temuan ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Harefa serta Telaumbanua (2020) jika kecerdasan intelektual yang baik bakal muncul ketika guru memberi stimulus yang tepat, yang pada akhirnya bakal berdampak pada kemampuan siswa untuk berpikir serta bertindak secara efektif serta belajar dari pengalaman untuk memberi respons yang tepat dalam peran sebagai pemilih yang cermat, penghubung yang efektif, pemecah masalah, negosiasi, pelindung, penyembuh, serta pembangun sinergi dalam pengelolaan sumber daya sekolah yang efisien serta efektif. Pemilih yang cermat mencakup kemampuan untuk merekrut staf serta membentuk kerja tim yang tepat, menjalankan seleksi dengan objektif, serta menempatkan staf sesuai dengan keahlian mereka. Penghubung yang efektif mencakup kemampuan kepala sekolah untuk membangun komunikasi yang baik, meluangkan waktu untuk staf, serta memakai bahasa yang tepat. Kemampuan dalam memecahkan masalah diukur dengan memakai proses analisa dalam menyelesaikan masalah, mengikuti indikator, mencari solusi dengan objektif, serta tetap netral.

Penguatan pendidikan karakter berbasis kecerdasan emosional di Sekolah Menengah Pertama se Kecamatan X

Hasil pengujian indikator kedua memperlihatkan jika Penguatan pendidikan karakter berbasis kecerdasan emosional di SMP di Kecamatan X mencapai kriteria "Baik" dengan rata-rata skor sebesar 86,16%. Hal itu memperlihatkan jika para guru di SMP tersebut sudah berupaya secara masif untuk membina siswa dalam mencapai kecerdasan emosional yang bermanfaat bagi penumbuhan sikap percaya diri serta saling menghargai, sehingga bisa mencapai kesuksesan secara bersama-sama.

Dari temuan ini, guru perlu memaksimalkan kecerdasan emosional dengan memberi contoh sikap sosial yang baik dalam kehidupan sosial serta kehidupan pribadi. Selain itu, guru juga harus aktif dalam memotivasi siswa untuk memikirkan masa depan mereka. Karakter moral sangat penting untuk perkembangan anak, baik secara fisik ataupun mental, dari kodratnya hingga menuju peradaban yang lebih baik. Dalam hal itu, pendidikan moral memiliki tujuan yang esensial dalam mengembangkan kecerdasan moral ataupun kemampuan moral anak-anak agar bisa membedakan antara benar serta salah, baik serta buruk, wajar serta tidak wajar, pantas ataupun tidak pantas, serta yang patut ataupun tidak patut dijalankan oleh seseorang.

Hasil tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Hasanah (2016) jika pendidikan karakter bisa mengajarkan kebiasaan berpikir serta perilaku yang membantu individu untuk hidup serta bekerja sebagai bagian dari keluarga, masyarakat, serta negara. Hal itu membantu mereka dalam membuat keputusan yang bisa dipertanggungjawabkan. Salah satu karakter yang diajarkan dalam pendidikan karakter ialah karakter nasionalisme yang termasuk bentuk kesadaran akan masyarakat serta bangsa sendiri. Selain itu, terdapat juga karakter kemandirian yang memperlihatkan rasa percaya diri serta tanggung jawab dalam menentukan sikap serta kemampuan untuk mengambil keputusan serta bertindak secara tepat. Menurut Alfiah (2016), pendidikan karakter juga bisa memastikan siswa merenungkan etika pribadi mereka serta bagaimana tindakan mereka mempengaruhi orang di sekitar mereka.

Penguatan pendidikan karakter berbasis kecerdasan spiritual di Sekolah Menengah Pertama se Kecamatan X

Hasil pengujian indikator ketiga memperlihatkan jika penguatan pendidikan karakter berbasis kecerdasan spiritual di SMP di Kecamatan X sudah mencapai kriteria "Baik" dengan rata-rata 87,83%. Hal itu memperlihatkan jika upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pembekalan berbagai nilai keagamaan yang

diintegrasikan dalam materi pelajaran terus dijalankan oleh guru. Dengan demikian, keimanan serta ketaqwaan siswa semakin meningkat, yang pada gilirannya bakal membantu mengontrol kecerdasan serta emosi mereka sehingga lebih terarah dalam menjalani kehidupan.

Hasil tersebut sesuai dengan pandangan Alfiah (2016) yang memaparkan jika kecerdasan spiritual termasuk puncak dari kecerdasan. Meskipun kecerdasan spiritual tidak terkait dengan agama formal, namun kecerdasan ini tidak melekat pada satu agama saja. Kecerdasan spiritual ialah suatu pemikiran yang terinspirasi serta dianggap sebagai cahaya serta kekuatan kehidupan yang bisa menghidupkan kembali keindahan batin kita serta membangunkan orang dari berbagai usia serta situasi. Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan untuk mewujudkan kebenaran yang paling dalam, menghasilkan gagasan, energi, nilai, visi, serta panggilan hidup yang berasal dari dalam diri untuk mewujudkan yang terbaik, utuh, serta manusiawi.

Oleh karena temuan tersebut, guru perlu mengajarkan siswa untuk selalu bersyukur kepada Allah swt dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh ketulusan, keikhlasan, serta kejujuran. Salah satu cara untuk meraih tujuan ini ialah dengan memberi arahan serta mengintegrasikan pelajaran sekuler dengan keilmuan keagamaan.

Dalam buah pikirannya di tahun 2019, Hayati memaparkan jika kecerdasan spiritual bermanfaat untuk mengatasi masalah eksistensial, seperti ketika seseorang merasa putus asa, terperangkap dalam kebiasaan buruk, kekhawatiran, serta kesedihan akibat penyakit serta masa lalu. Selain itu, kecerdasan spiritual juga bisa meningkatkan kedewasaan spiritual seseorang dalam menjalankan agama, sehingga ia tidak bersikap sempit, eksklusif, fanatik, ataupun berprasangka buruk. Kecerdasan spiritual juga memungkinkan seseorang untuk menggabungkan aspek intrapersonal serta interpersonal, serta mengatasi kesenjangan antara dirinya dengan orang lain. Orang yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung menjadi pemimpin yang dedikatif serta bertanggung jawab, membawa visi serta berbagai nilai yang lebih tinggi untuk menginspirasi orang lain.

Awalnya, *Multiple Intelligences* termasuk sebuah teori kecerdasan yang dipergunakan dalam bidang psikologi. Namun, ketika diterapkan dalam dunia pendidikan, *Multiple Intelligences* menjadi sebuah strategi pembelajaran yang bisa diterapkan pada semua bidang studi serta materi pembelajaran. Sesuai dengan pengamatan terhadap proses pembelajaran, penulis menemukan jika penerapan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* di sekolah dijalankan secara integratif. Integrasi strategi-strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dijalankan pada kegiatan inti yang sesuai dengan tema serta judul pembelajaran pada hari tersebut, dengan mempertimbangkan kecenderungan *Multiple Intelligences* siswa. Guru serta sekolah juga memberi fasilitasi kepada siswa, seperti mengajarkan konsep dasar melalui game, menjalankan eksperimen sederhana, serta memainkan permainan strategi. Sebelum memulai pembelajaran, guru menjalankan kegiatan seperti berkumpul/melingkar, berdoa bersama, memberi kesempatan kepada siswa untuk bercerita, me-review hasil bacaan siswa saat reading time, mengulas kembali kegiatan ataupun materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya, serta menanyakan kesiapan belajar siswa.

Untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah dengan efektif, harus dijalankan kegiatan penguatan. Menurut Suwardani (2020), pendidikan karakter sangat penting diterapkan di sekolah untuk mengembangkan kecerdasan berfikir, penghayatan sikap yang baik, serta pengalaman perilaku yang sesuai dengan berbagai nilai luhur yang melekat pada diri siswa. Hal itu juga bisa tercermin dalam interaksi siswa dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, serta lingkungan sekitar. Beberapa nilai luhur yang harus ditekankan dalam pendidikan karakter, antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir, serta rasa ingin tahu serta kemampuan berfikir logis.

Sebuah sistem yang bertujuan untuk menanamkan berbagai nilai karakter kepada seluruh anggota sekolah, yang terdiri dari komponen pengetahuan, kesadaran ataupun kemauan, serta tindakan untuk melaksanakan berbagai nilai tersebut bisa dijalankan dengan aktif dalam kegiatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter diartikan sebagai "penggunaan sengaja dari semua dimensi kehidupan sekolah untuk meningkatkan pengembangan karakter yang optimal". Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, semua pemangku pendidikan, termasuk isi kurikulum, proses pembelajaran serta penilaian, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, aktivitas ataupun kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, serta ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan harus terlibat. Selain itu, pendidikan karakter juga harus diimplementasikan oleh seluruh anggota sekolah dalam perilaku mereka saat menyelenggarakan pendidikan.

Sebuah model pendidikan karakter yang efektif di sekolah selalu melibatkan siswa dalam menentukan rencana pembelajaran, mempromosikan kerjasama antar siswa, serta memanfaatkan bantuan dari orangtua serta masyarakat. Pendidikan karakter yang efektif haruslah didasarkan pada kehidupan masyarakat serta fokus pada pembinaan karakter. Kegagalan dalam pendidikan karakter terjadi karena isi serta proses pembinaan tidak mempertimbangkan konteks masyarakat dalam memelihara etika serta karakter siswa. Tanpa memperhatikan konteks budaya serta masyarakat, pendidikan karakter hanya bakal menciptakan konsep-konsep abstrak yang tidak berhubungan dengan pengalaman nyata siswa, sehingga tidak relevan.

Dalam lingkup tugasnya sebagai guru, inovasi dalam pembelajaran di kelas sangat penting, karena sulit membayangkan hasilnya jika interaksi antara guru serta siswa selalu dijalankan dengan cara yang monoton selama bertahun-tahun. Oleh karenanya, inovasi dalam pendidikan menjadi kebutuhan serta sangat diperlukan. Salah satu inovasi pendidikan yang kini dipergunakan di sekolah ialah pendekatan pembelajaran dengan mempertimbangkan kecerdasan majemuk. Menurut Leming (1993), sosial *influence* menjadi pendekatan efektif dalam membentuk karakter siswa. Kajiannya memperlihatkan jika pembinaan anti-narkoba yang memakai strategi sosial influence bisa mendorong siswa untuk menyadari adanya tekanan dari faktor-faktor sekolah yang bisa menghambat penggunaan obat terlarang serta mendorong siswa untuk berusaha menjauhinya. Strategi pendidikan karakter lainnya yang efektif ialah tutorial sebaya yang memungkinkan siswa untuk saling memahami agar bisa menjauhi obat terlarang. Selain itu, cooperative learning juga bisa membantu membentuk perilaku yang positif pada siswa.

Secara keseluruhan, hasil ini mendukung pernyataan Daniah (2019) jika pendidikan karakter di sekolah harus menciptakan suasana masyarakat yang hidup dengan berbagai nilai nasionalisme yang kokoh, yang didapatkan melalui penanaman berbagai nilai entity serta identity dari kearifan lokal. Hal itu penting untuk menciptakan manusia yang berkualitas dengan kemampuan peradaban tinggi yang sejajar dengan perkembangan dunia. Kita tidak menginginkan manusia yang terputus dari akar budayanya, melainkan manusia yang tetap berpegang pada identitas utamanya sebagai bentuk kesadaran etnis serta untuk mengatasi kerenggangan ataupun konflik dalam masyarakat yang mengadopsi paradigma terbuka, sehingga mereka bisa menerima kehadiran serta hidup bersama kebudayaan lain sebagai satu kesatuan yang bisa berkembang serta mencapai kemajuan peradaban.

Dalam konteks implementasi pendidikan karakter di sekolah, guru harus memiliki karakter terlebih dahulu. Menurut Daniah (2019), guru yang berkarakter tidak hanya bisa mengajar, tetapi juga bisa mendidik. Mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan berbagai nilai yang penting untuk mengarungi kehidupan. Selain itu, mereka memiliki kemampuan intelektual serta spiritual yang bisa membuka hati siswa untuk belajar. Kemampuan interpersonal juga dimiliki oleh guru sehingga mereka bisa hidup harmonis

di tengah-tengah masyarakat.

SIMPULAN

Sesuai dengan hasil kajian serta pembahasan yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, penulis bisa menarik simpulan bahwa:

1. Penguatan pendidikan karakter berbasis kecerdasan intelektual di SMP se Kecamatan X terletak pada kriteria yang “Baik”.
2. Penguatan pendidikan karakter berbasis kecerdasan emosional di SMP se Kecamatan x terletak pada kriteria yang “Baik”.
3. Penguatan pendidikan karakter berbasis kecerdasan spiritual di SMP se Kecamatan X terletak pada kriteria yang “Baik”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A.M. (2019) ‘Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan’, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), pp. 183–196.
- Alfiah, A. (2016) ‘Problematika Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Kota Pekanbaru’, *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1), pp. 105–132.
- Daniah, D. (2019) ‘Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Upaya Pembinaan Karakter peserta didik’, *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(1).
- Fathani, A.H. (2019) ‘Pendidikan tanpa ranking: Unik, kreatif, berkarakter dan menginspirasi’. UIN Maliki Press.
- Firdaus, Z. (2022) ‘Pengaruh Pendidikan Agama Islam serta Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa’, *Jurnal Al-Hikmah*, 10(2), pp. 25–38.
- Harefa, D. and Telaumbanua, T. (2020) *Belajar berpikir dan bertindak secara praktis dalam dunia pendidikan: kajian untuk akademis*. Insan Cendekia Mandiri.
- Hasanah, U. (2016) ‘Model-model pendidikan karakter di sekolah’, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), pp. 18–34.
- Hayati, A. (2019) ‘Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan quarter-life crisis: Studi deskriptif pada mahasiswi Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi semester VIII tahun 2019’. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mataputun, Y. (2018) *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Terhadap Iklim Sekolah*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Priyambodo, A.B. (2017) ‘Implementasi pendidikan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air pada sekolah berlatar belakang Islam di Kota Pasuruan’, *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), pp. 9–15.
- Rulyansah, A. and Wardana, L.A. (2020) ‘Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Kompetensi 4K Anies Baswedan dan Multiple Intelligences’, *Jurnal Basicedu*, 4(4), pp. 1236–1245.
- Sa’diyah, H. (2011) ‘Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap kinerja karyawan: Studi pada PT. TASPEN (Persero) cabang Malang’. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Suwardani, N.P. (2020) *“QUO VADIS” PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Unhi Press.
- Syarif, M. (2023) ‘PERKEMBANGAN KECERDASAN INTELEKTUAL, EMOSIONAL dan SPIRITUAL ANAK’, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), pp. 31–42.
- Zein, M.F. (2021) *Adab sebelum Ilmu: Membangun Indonesia dengan Pendidikan dan Pembangunan Karakter Bangsa*. Mohamad Fadhilah Zein Digital Publishing.